

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, dan juga meniru perilaku orang dewasa yang belum mestinya dilakukan oleh anak-anak, bahkan perilaku bunuh diri sudah mulai ditiru anak-anak. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan dilingkungan sekitarnya.¹

Fenomena perilaku negatif atau kemerosotan moral pada anak terjadi karena kesalahan sosialisasi dalam lingkungan pergaulan, misalnya di lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan di sekolah, ataupun di lingkungan pergaulan dengan teman sebaya. Namun dari semua faktor tersebut yang paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak adalah

¹Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*, 2006, dalam <http://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5942/5136>., diakses pada 16 September 2016.

lingkungan keluarga.² Anak berperilaku menyimpang diduga karena kurangnya pendidikan dari orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya. Anak dibiarkan bergaul tanpa pengawasan orang tua sehingga di luar sana anak berperilaku menyimpang. Orang tua tidak sadar bahwa pendidikan akhlak dari kecil merupakan pondasi bagi anak untuk berbuat dan bertingkah laku yang baik dan benar di masa mendatang.³ Selain itu anak-anak juga sering melakukan peniruan atau imitasi yang tidak tepat sehingga memunculkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma dan aturan setempat.⁴

Keluarga merupakan tempat sosialisasi primer bagi anak karena sebelum anak mengenal dunia sekelilingnya terlebih dahulu anak mengenal keluarga. Secara tidak langsung, perhatian orang tua terutama ibu terhadap anak atau sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan akhlak anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap ibu yang keras cenderung melahirkan sikap disiplin anak yang semu, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan akhlak pada anak. Seorang ibu yang dapat menciptakan kondisi

²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 299.

³Ninik Masruroh, *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 7.

⁴Farida Agus Setiawati, *Op.Cit., Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*, 2006., hlm. 42.

lingkungan keluarga yang agamis dan selalu memberikan bimbingan serta menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, maka anak akan mengalami perkembangan akhlak yang baik.⁵

Setiap anak dalam perkembangannya membutuhkan pemeliharaan, pendidikan, kasih sayang dan perhatian, yang semuanya itu menjadi tanggung jawab orang tuanya. Oleh karena itu orang tua hendaknya mendidik dan memelihara anak-anaknya dengan baik, sebagaimana firman Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِيَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا
اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. at-Tahrim/66: 6).⁶

⁵Umayyah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Akhlak Siswa SD Islam Gergaji Semarang Tahun Ajaran 2011-2012*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 951.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa di dalam keluarga diperintahkan untuk mendidik keluarga yang termasuk di dalamnya adalah anak-anak mereka, terutama dalam pendidikan agama Islam harus lebih ditekankan.⁷ Berdakwah di dalam keluarga dirasa sangat tepat jika menggunakan media bimbingan dan konseling Islam, dengan mengoptimalkan fungsi bimbingan dan konseling Islam, yang meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan.⁸ Dengan optimalisasi fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, melalui orang tua di dalam keluarga, dapat membantu anak untuk meningkatkan keberagaman.

Membimbing anak agar mempraktikkan perilaku keagamaan, banyak cara yang dapat dilakukan oleh ibu, diantaranya memberi pengajaran atau bimbingan agama pada anak sesuai dengan masa perkembangan yang dilalui pada masa kanak-kanak. Pengajaran atau bimbingan agama pada anak harus mengacu pada perkembangan kejiwaan keagamaan yang mereka miliki. Di antaranya mengajak anak untuk melakukan ibadah-ibadah keagamaan bersama-sama, mengajak anak untuk ke tempat-tempat ibadah dan melakukan ritual-ritual keagamaan

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 175.

⁸Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 25

bersama-sama, mengajarkan anak-anak kalimat-kalimat pujian sesuai dengan ajaran agama, dan beri harapan-harapan terhadap ketaatan yang mereka lakukan.⁹ Selain melalui bimbingan keagamaan, cara lain yang dapat dilakukan orang tua agar anak melakukan perilaku keberagamaan yaitu melalui keteladanan yang dapat ditiru oleh anak, karena meniru adalah sifat pembawaan manusia. Bayi lahir ke dunia dengan membawa kemampuan awal untuk belajar melalui imitasi, yaitu dengan menirukan perilaku orang lain.¹⁰ Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Sururin yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak pada tingkah laku keagamaan pada dasarnya tidak berbentuk melalui pengajaran semata, akan tetapi berupa keteladanan dan peragaan hidup nyata. Melalui keteladanan ini maka muncullah imitasi pada anak.¹¹

Pendidikan agama di dalam keluarga penting bagi anak. Hal tersebut dikarenakan dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini dalam kehidupan sehari-hari anak dapat menumbuhkan budi pekerti, tingkah laku, dan kesusilaan yang baik untuk masa depan anak. Pemeliharaan pendidikan agama harus betul-betul

⁹Yuti Afriani, *Perilaku Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Pada Agama Islam)*, Skripsi, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2014).

¹⁰Daryatno, *Development Through The Lifespan Edisi Kelima, Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transisi Menjelang Dewasa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 174.

¹¹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 60.

mendapatkan perhatian bagi orang tua, karena telah disebutkan dalam hadits yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ
عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Hajib bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, Sa’id bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, tiada anak yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, Nasrani maupun Majuzi”.¹²

Penjelasan hadits di atas dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan agama terhadap anak. Bahkan dapat dikatakan menempati posisi pertama dalam mendidik anak. Dikatakan pendidikan pertama

¹²Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), hlm. 875.

karena tempat ini merupakan lingkungan pendidikan pertama sebelum anak mendapatkan pengaruh atau didikan dari lingkungan yang lainnya.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung akan mempengaruhi pribadi anak dan dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹³ Dari kedua orang tua itu, ibu mempunyai pengaruh dan kesan lebih mendalam dibandingkan dengan yang lain termasuk ayah, karena ibu relatif banyak bergaul dan lebih dekat dengan anak dibandingkan dengan yang lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka seorang ibu harus pandai membimbing anaknya. Seorang ibu harus tepat mengatur nada dan irama dalam bergaul dan membelai kasih sayang kepada anaknya.¹⁴

Agama Islam memerintahkan kepada orang tua untuk bersikap lembut dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak, namun Islam juga melarang bersikap berlebihan dalam memberikan kasih sayang kepada anak.¹⁵ Pemberian kasih sayang

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 71

¹⁴Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 259.

¹⁵Jamal Abdur Rahman, *Tahapan mendidik anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 187.

yang berlebihan ini dapat membuat anak bersikap manja, anak menjadi tidak patuh kepada orang tua, nakal, dan hal-hal lainnya yang bersifat negatif.

Seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua khususnya ibu akan ditiru dan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka dari itu ibu harus mampu menjadi teladan yang baik. Apabila seorang anak mempunyai akhlak baik itu bisa jadi dikarenakan ibunya juga berakhlak baik, dan begitu pula sebaliknya.¹⁶ Begitu besarnya peran dan tanggung jawab orang tua khususnya ibu dalam hal pendidikan akhlak anak di usia dini, maka kelekatan ibu terhadap anak sangat diperlukan karena jika ibu sudah dekat dengan anaknya maka akan lebih mudah untuk mengarahkan anaknya.

Namun kenyataan yang ada di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak ibu yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan kurang memperhatikan anak, sehingga anak melakukan aktifitas sendiri tanpa pengawasan dari orang tua, akibatnya anak melakukan peniruan atau imitasi yang tidak tepat sehingga memunculkan perilaku yang kurang sesuai dengan harapan. Padahal menurut Bowlby, ada dampak negatif yang diakibatkan dari rendahnya kelekatan orang tua dengan anak, di antaranya anak akan menarik diri, tidak nyaman dalam

¹⁶Ninik Masruroh, Op. Cit., *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak*.

sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.¹⁷

Selanjutnya berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 4 – 11 April 2016 di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang ditemukan kenyataan bahwa ternyata ada anak yang acuh tak acuh atau tidak peduli ketika melihat ibunya sedang melaksanakan shalat. Anak tersebut hanya duduk sambil menyaksikan televisi tanpa menghiraukan orang tuanya melakukan ibadah shalat. Kemudian dari segi perilaku, anak-anak di desa ini cenderung berperilaku kurang baik, hal tersebut diduga karena kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga anak salah bergaul dan melakukan peniruan atau imitasi yang tidak tepat sehingga memunculkan perilaku yang kurang sesuai. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka berbicara dengan teman sebayanya ataupun berbicara dengan orang tua, misalnya mereka sengaja melontarkan kata-kata kotor dengan temannya dan berbicara tidak sopan dengan orang tua.

Ta'mir masjid desa Sumberejo mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan anak berperilaku tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti misalnya orang tua tidak memperhatikan perkembangan anak, hal tersebut dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga

¹⁷Sutini, 2011, *Hubungan Antara Kualitas Kelekatan Orang Tua dengan Pengamalan Akhlak Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul* Yogyakarta, dalam <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t20379.pdf>., diakses pada 9 April 2016.

mereka kurang memberikan pendidikan agama dalam masa perkembangan anak. Orang tua tidak sadar bahwa pendidikan agama sejak dini dapat membentuk perilaku anak yang baik untuk kehidupan ke depannya. Oleh karena itu keteladanan, perhatian dan kelekatan orang tua khususnya ibu dengan anak sangat diperlukan dalam mendidik dan membimbing anak mengenai ajaran agama Islam, sehingga kelak anak akan berperilaku keagamaan yang baik.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang adakah pengaruh kelekatan ibu terhadap imitasi keberagamaan anak. Oleh karena itu penulis ingin mempelajari lebih dalam dan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Kelekatan Ibu terhadap Imitasi Keberagamaan Anak di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Adakah Pengaruh Kelekatan Ibu terhadap Imitasi Keberagamaan Anak di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang?

¹⁸Lukman Hakim, Takmir Masjid Desa Sumberejo, *Wawancara*, Sumberejo, 20 Juni 2016.

2. Bagaimana Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Hasil Temuan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a) Untuk menguji secara empiris pengaruh kelekatan ibu terhadap imitasi keberagamaan anak di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.
- b) Untuk mengetahui analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap hasil temuan.

2. Manfaat Penelitian

- a) Secara teoritis hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang kelekatan ibu terhadap imitasi keberagamaan anak. Selain itu, agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah untuk dikaji ulang oleh peneliti berikutnya.
- b) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap para pembaca guna mengetahui adanya pengaruh kelekatan ibu terhadap imitasi keberagamaan anak. Hasil penelitian ini dapat diterapkan agar ibu mengetahui dan dapat mempraktekkan hal yang positif dari hasil penelitian ini, selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi

bagi pihak terkait dalam upaya menciptakan keluarga yang harmonis dan religius.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis mengenai penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini, oleh karena itu penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Yuliyati mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam tahun 2009 dengan judul *Pengaruh Religiusitas dan Kelekatan (Attachment) Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, dokumentasi dan interview. Variabel dalam penelitian ini ada tiga yaitu religiusitas, kelekatan, dan perilaku keagamaan. Sedangkan dalam teknik analisis datanya menggunakan analisis statistik. Adapun langkahnya adalah membuat deskripsi masing-masing variabel, menentukan kategori, dan uji hipotesa. Setelah dianalisis,

ditemukan hasil yang menerangkan bahwa religiusitas orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak, sedangkan kelekatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.¹⁹

2. Penelitian tentang kelekatan selanjutnya dilakukan oleh Mahasri Shobabiya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Twinning Program Fakultas Psikologi/ Fakultas Agama Islam tahun 2014 dengan judul *“Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dengan Risiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA, selain itu juga untuk mengetahui seberapa besar peran kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Metode pendekatan menggunakan kuantitatif. Pengambilan data dengan menggunakan skala kepada 311 remaja yang berusia 15-18 tahun, memiliki orang tua utuh (ayah dan ibu), dan berisiko penyalahgunaan NAPZA. Analisis data dilakukan dengan

¹⁹Isna Yuliyati, *Pengaruh Religiusitas dan Kelekatan (Attachment) Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/2766>. diakses pada 7 April 2016.

menggunakan analisis regresi yang dibantu dengan program SPSS 19,0 For Windows Program. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara kelekatan ayah-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA sebesar -0,209 dengan signifikansi $p=000$ ($p<0,05$). Artinya semakin tinggi kelekatan ayah-anak, maka semakin rendah risiko penyalahgunaan NAPZA, begitu pula sebaliknya. Terdapat hubungan negatif antara kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA sebesar -0,316 dengan signifikansi $p=000$ ($p<0,05$). Artinya semakin tinggi kelekatan ibu-anak, maka semakin rendah risiko penyalahgunaan NAPZA, begitu pula sebaliknya. Tingkat risiko penyalahgunaan NAPZA tergolong rendah sebesar 11,02, tingkat kelekatan ayah-anak tergolong tinggi sebesar 32,15 dan tingkat kelekatan ibu-anak tergolong tinggi sebesar 35,44. Kelekatan ayah-anak memberikan sumbangan efektif sebesar 4,4% terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA, sedangkan kelekatan ibu-anak memberikan sumbangan efektif sebesar 10%, artinya masih ada 85,6% faktor -faktor lain yang mempengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja.²⁰

²⁰Mahasri Shobabiya, *Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dengan Risiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja*, Skripsi (Surakarta: Fakultas Psikologi/ Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)., dalam <http://eprints.ums.ac.id/32239/1.pdf>., diakses pada 7 April 2016

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sugiyati, berjudul “*Hubungan Keteladanan Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2011/2012*”. Penelitian ini membahas tentang upaya untuk meneliti hubungan keteladanan orang tua terhadap perilaku keagamaan anak pada siswa kelas V di sekolah dasar negeri Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yakni analisis data yang bersifat statistik. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan angket, studi dokumen, dan wawancara. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan teknis analisis statistik, yaitu korelasi *product moment*. Dari hasil angket yang memperoleh kategori sangat tinggi mencapai nilai 33,33 % (11 siswa), kategori tinggi mencapai nilai 39,39% (13 siswa), kategori sedang mencapai nilai 12,12 % (4 siswa), dan kategori rendah mencapai nilai 15,15 % (5 siswa). Dari Hasil tersebut dikonsultasikan r tabel dengan taraf signifikan 5 % diperoleh pada tabel N = 33 yaitu 0.320. Apabila ditunjukkan dengan hasil hitung koefisien korelasi $r = 0.413$, berarti ada hubungan positif antara keteladanan orang tua terhadap perilaku keagamaan

anak pada siswa kelas v di SD N Bandungrejo Kec. Ngablak Kab. Magelang tahun pelajaran 2011/2012.²¹

4. Selanjutnya penelitian dari Yuti Afriani yang berjudul “*Perilaku Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga (Studi Kasus pada Agama Islam)*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses imitasi yang dilakukan anak pada perilaku keagamaan yang dilakukan orangtua serta mencari aspek keagamaan manakah yang cenderung diimitasi oleh anak. Jumlah subjek dalam penelitian terdiri dari subjek utama sebanyak 10 orang anak yang berusia 2 sampai 6 tahun, dan 10 subjek tambahan yaitu salah satu dari orangtua subjek. Untuk memperoleh data dilakukan observasi pada subjek utama dan wawancara dilakukan pada subjek tambahan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi *behavioral checklist*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan anak sudah mulai mengimitasi pada usia 2 sampai 3 tahun. Perilaku keagamaan memiliki beberapa aspek yaitu aspek keyakinan, aspek ritualistik, pengalaman, pengetahuan agama dan aspek pengamalan. Dari kelima aspek tersebut, anak lebih mengimitasi kepada aspek ritualistik seperti berwudhu, shalat, membaca Al-

²¹Sugiyati, *Hubungan Keteladanan Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2011/2012*, Skripsi (Salatiga: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga 2012).

Qur'an, berdoa, dan berdzikir. Diantara perilaku tersebut anak lebih cenderung mengimitasi perilaku keagamaan shalat. Imitasi tersebut tidak berlangsung begitu saja melainkan melalui proses yaitu pertama anak melihat perilaku tertentu kemudian bertanya, mencoba-coba lalu timbullah pengimitasian pada perilaku yang telah diamatinya tersebut. Pengimitasian perilaku keagamaan dilakukan oleh anak tersebut ada yang utuh atau hanya sebagian saja.²²

Keempat penelitian yang diajukan di atas hampir mempunyai kesamaan ruang lingkup pembahasan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama berbicara masalah kelekatan dan imitasi keberagamaan, tetapi penelitian tersebut dijelaskan dalam variabel yang terpisah. Dari hasil penelitian di atas, belum ada yang membahas secara spesifik tentang pengaruh kelekatan ibu terhadap imitasi keberagamaan anak. Oleh karena itu penulis ingin menelitinya dengan mengambil judul “pengaruh kelekatan ibu terhadap imitasi keberagamaan anak di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang”

²²Yuti Afriani, *Perilaku Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga (Studi Kasus pada Agama Islam)*, Skripsi (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014).